

School Well-Being Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Rawan Banjir Kabupaten Bandung

Rida Nurul Fadhillah, Dewi Rosiana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

ridanurul18@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract—Schools in flood-prone areas and students who are familiar with flooded schools can affect the welfare of students in schools. Generally, the problems experienced by students who study in flood-prone areas that can lead to emotional problems due to flooding which can later have an impact on the teaching and learning process, such as difficulty concentrating and rejection of schools. School well-being is a person's assessment of themselves and their relationship with the school environment, where the individual can satisfy the needs of having, loving, being and health (Konu & Rimpela, 2002). This research is a descriptive study that aims to see school well-being. Participants in this study were 86 students in grades 4, 5, 6 who attended schools in flood prone areas. The measuring instrument used was a form of questionnaire which was compiled based on the school well being theory from Konu and Rimpela (2002) developed by Heryani & Rosiana (2017). Data obtained from distributing questionnaires are filled directly. The results showed the percentage of overall students as much as 93% of students have high well-being. Suggestions for future researchers, it is better to use a school well-being measurement tool according to the age of the respondent. Another suggestion for the school, it is better to make a questionnaire that can be filled out by students which can later be used as school evaluations.

Keywords—School Well-being, Primary School, Flood Area

Abstract—Sekolah yang berada di wilayah rawan banjir dan siswa yang terbiasa dengan keadaan sekolah yang terendam banjir dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Secara umum, permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersekolah di wilayah rawan banjir yaitu dapat memunculkan permasalahan emosional karena banjir yang nantinya dapat berdampak kepada proses belajar mengajarnya, seperti sulit berkonsentrasi dan penolakan akan sekolah. School well-being adalah penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat memuaskan kebutuhan having, loving, being dan health (Konu & Rimpela, 2002). Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan siswa di sekolah yang berada di wilayah rawan banjir dapat dilihat dari aspek-aspek kesejahteraan siswa di sekolah (school well-being). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat school well-being. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, 6 yang bersekolah di wilayah rawan banjir yang berjumlah 86 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori school well-being dari Konu dan Rimpela (2002) yang dikembangkan oleh Heryani & Rosiana (2017). Data diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diisi secara langsung. Hasil

penelitian menunjukkan presentase dari keseluruhan siswa sebanyak 93% siswa memiliki well-being yang tinggi. Saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan alat ukur school well-being dengan disesuaikan dengan usia responden. Bagi pihak sekolah, sebaiknya membuat kuesioner yang dapat diisi oleh siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai evaluasi sekolah.

Kata Kunci—School Well-being, Sekolah Dasar, Daerah Banjir

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat 497.576 satuan pendidikan dari 34 provinsi dimana sekitar 60% atau sekitar 250 ribu sekolah merupakan sekolah yang berada di lokasi rawan bencana [1]. Di Provinsi Jawa Barat sekitar 4.200 sekolah berada di wilayah yang beresiko tinggi terkena bencana [1]. Di Kabupaten Bandung terdapat beberapa kecamatan yang rawan sekali terkena banjir, daerah tersebut adalah Kecamatan Bojongsoang, Kecamatan Baleendah dan Kecamatan Dayeuhkolot, wilayah tersebut tiap tahun selalu mengalami kebanjiran ketika musim penghujan tiba. Pada tahun 2018, terdapat 21 Sekolah Dasar negeri yang terendam banjir, akibatnya sekolah-sekolah yang berada di wilayah rawan banjir tidak dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu, adanya peraturan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung mengenai harus tetap dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, sehingga biasanya para siswa yang sekolahnya terendam banjir terpaksa belajar di tempat pengungsian.

Dampak yang dirasakan oleh siswa yang berada di wilayah rawan banjir dapat menimbulkan permasalahan fisik dan psikologis. Dampak psikologis yang dirasakan oleh anak-anak yang berada di daerah banjir yaitu munculnya gangguan stress pasca trauma (PTSD), depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan penggunaan obat-obatan [2]. pada usia sekolah dapat berdampak bagi proses pembelajaran siswa, siswa menjadi sulit untuk memfokuskan perhatian dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu munculnya gejala somatik seperti sakit kepala dan sakit perut [2]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2004) menjelaskan bahwa masalah emosional dan masalah sosial pada siswa dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran di sekolah adalah school well-being [3].

School well-being adalah kondisi yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah, meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health status*) (Konu dan Rimpela, 2002). Hasil wawancara peneliti kepada siswa yang berada di wilayah rawan banjir menunjukkan terdapat dua penilaian yang berbeda pada siswa, terdapat siswa yang menilai sekolahnya secara positif walaupun setiap tahunnya terendam banjir, dan terdapat penilaian negatif pada siswa yang terkena banjir. Siswa yang memiliki penilaian positif mereka merasa memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman disekolahnya maupun dengan guru, mereka juga merasa bahwa sekolah sudah dapat memfasilitasi mereka untuk dapat mengembangkan minatnya dengan cara mengikuti lomba-lomba yang disediakan sekolah. Pada siswa yang memiliki penilaian secara negatif, mereka merasa lingkungan belajar mereka tidak begitu nyaman, terutama saat melaksanakan pembelajaran di tempat pengungsian, mereka seringkali mudah merasa sakit punggung dan merasakan sakit perut.

Sejauh pengetahuan peneliti, peneliti belum menemukan peneliti yang membahas school well-being pada siswa yang berada di daerah banjir. Maka diperlukan adanya penilaian kesejahteraan mengenai sekolah kepada siswa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang nantinya mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika siswa memiliki penilaian dan pengalaman yang baik ataupun tidak baik pada masa bersekolah di jenjang sekolah dasar, nantinya akan mempengaruhi harapan siswa di jenjang selanjutnya dan dapat mempengaruhi hasil akademiknya. Suatu proses pendidikan yang layak dan merata harus diberikan kepada seluruh peserta didik di Indonesia yang nantinya dapat memberikan bekal di masa depan agar mereka dapat mencapai kesejahteraan, baik secara fisik maupun secara psikis. Karena tujuan dari pendidikan secara umum adalah mengubah tingkah laku atau kebiasaan yang buruk yang terdapat didalam diri manusia menjadi perilaku yang baik di dalam hidupnya. Artikel ini bermaksud menggambarkan school well-being pada siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Model school well-being yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpelä (2002), dibuat berdasarkan teori well-being yang di susun oleh Allardt. Teori Allardt menggunakan konsep well-being dalam tradisi sosiologis (Allardt, dalam Konu & Rimpelä, 2002), sedangkan Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep school well-being melalui kajian dari berbagai studi literatur, yaitu sosiologis, pendidikan, psikologis, dan kesehatan, hingga pada akhirnya menghadirkan konsep school well-being.

Kurniasari (2005) melakukan tinjauan terhadap

definisi well-being yang berangkat dari tradisi psikologis. Kurniasari melakukan tinjauan tersebut dengan berpijak pada teori Ryan dan Deci yang mengemukakan bahwa ada dua pendekatan untuk meneliti well-being [4]. Pendekatan pertama adalah pendekatan hedonic atau subjective well-being dan pendekatan yang kedua adalah pendekatan psychological well-being. Pendekatan pertama melihat well-being sebagai kehadiran dari mood positif dan kepuasan hidup. Definisi subjective well-being yaitu penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan lingkungan material dan psikososial. Penilaian ini mempertimbangkan mood positif atau kondisi dimana seseorang merasa dalam kondisi yang baik. Pendekatan kedua yaitu psychological well-being, terkait dengan pertumbuhan pribadi dan pemenuhan potensi diri seseorang, dan keadaan tersebut mengarahkan seseorang pada kehidupan yang baik [5].

Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan school well-being yaitu kondisi yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah, aspeknya meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Di dalam model school well-being yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengajaran dan pembelajaran dalam kaitannya dengan school well-being. Selain itu keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitar siswa juga dapat berpengaruh terhadap sekolah siswa. School well-being merupakan suatu penilaian yang bersifat subjektif, sehingga tergantung pada penilaian atau persepsi individu itu sendiri.

Aspek-aspek school well-being yaitu :

1. Kondisi sekolah (*having*)
Kondisi sekolah (*having*) mencakup kepada aspek material dan nonmaterial yang meliputi lingkungan fisik yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara dan sebagainya. Selain itu mengenai dengan lingkungan belajar meliputi mata pelajaran dan jadwal pelajaran, hukuman dan pelayanan di sekolah.
2. Hubungan sosial (*loving*)
Relasi sosial dalam konsep school well-being merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial, relasi antara murid dengan guru, relasi dengan teman sekolah, dinamika kelompok, perundungan (*bullying*), hubungan antara rumah dengan sekolah, pengambilan keputusan dalam sekolah dan atmosfer dalam seluruh organisasi sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).
3. Pemenuhan diri (*being*)
Pemenuhan diri (*being*) dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di

sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

4. Status kesehatan (health)

Status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpelä, 2002).

BEING	TINGGI	74	86 %
	RENDAH	12	13,9 %
HEALTH	TINGGI	77	89,5 %
	RENDAH	9	10,5 %

III. HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengambilan data diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 1. GAMBARAN SCHOOL WELL-BEING SISWA SEKOLAH DASAR DI KAWASAN RAWAN BANJIR KABUPATEN BANDUNG

KATEGORISASI	FREKUESNSI	PERSENTASE
TINGGI	80	93%
RENDAH	6	7 %

Berdasarkan tabel 1, terlihat school well-being apabila dilihat berdasarkan skor keseluruhan item. Hasilnya siswa yang memiliki tingkat school well-being yang tinggi sebanyak 80 siswa (93 %) dan siswa yang memiliki tingkat school well-being yang rendah sebanyak 6 siswa (7 %). Subjek yang memiliki tingkat well-being yang tinggi merasa bahwa kebutuhan dasar mereka di sekolah sudah dirasa terpuaskan, sedangkan siswa yang memiliki tingkat well-being yang rendah menunjukkan bahwa siswa merasa kebutuhan dasarnya di sekolah masih dirasa belum terpuaskan.

TABEL 2. GAMBARAN ASPEK SCHOOL WELL-BEING SISWA SEKOLAH DASAR DI KAWASAN RAWAN BANJIR

ASPEK	KATEGORISASI	FREKUESNSI	PERSENTASE
HAVING	TINGGI	85	98,8 %
	RENDAH	1	1,2 %
LOVING	TINGGI	82	95,3 %
	RENDAH	4	4,6 %

Berdasarkan tabel 2, terlihat gambaran dari setiap aspek school well-being siswa sekolah dasar di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung. Pada aspek having masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 85 siswa (98,8 %) dan sebanyak 1 (1,2 %) siswa yang masuk dalam kategori rendah. Siswa yang memiliki tingkat having yang tinggi merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya, suhu udara di dalam kelas terasa sejuk, hukuman yang di terapkan sekolah adil. Pada siswa yang memiliki tingkat having yang rendah mereka merasa bahwa kondisi sekolah tidak nyaman terutama kamar mandi yang dirasa kotor.

Pada aspek loving sebanyak 82 (95,3 %) siswa masuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 4 (4,6 %) siswa masuk ke dalam kategori rendah. Siswa yang memiliki tingkat loving yang tinggi merasa mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman, mereka merasa dapat bercerita mengenai apapun pada temannya, selain hubungan dengan teman para siswa merasa guru memperlakukan mereka dengan baik, selalu memberikan perhatian kepada siswa. Siswa yang memiliki tingkat loving yang rendah merasa hubungan dirinya dengan teman-temannya dianggap tidak baik, mereka seringkali mendapatkan perundungan dari teman-temannya,

Pada aspek being sebanyak 74 (86 %) siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan sebanyak 12 (13,9 %) siswa masuk ke dalam ketegori rendah. Siswa yang memiliki tingkat being yang tinggi merasa sekolah sudah melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, selain itu guru di sekolah sering memuji hasil pekerjaan para siswa. Siswa yang memiliki tingkat being yang rendah merasa bahwa sekolah tidak mau mendengar dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, lalu mereka juga merasa bahwa para guru tidak menghargai hasil kerja siswa.

Pada aspek health sebanyak 77 (89,5 %) siswa masuk ke dalam kategori tinggi dan 9 (10,5 %) siswa masuk ke dalam kategori rendah. Siswa yang memiliki tingkat health yang tinggi menunjukkan tidak munculnya gejala fisik dan mental pada siswa. Pada siswa yang memiliki tingkat health yang rendah merasa bahwa kondisi sekolah dapat menimbulkan penyakit, kondisi pembelajaran di tempat pengungsian membuat para siswa merasa mudah sakit perut dan sakit punggung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung memiliki tingkat school well-being yang tinggi yang terlihat dari tingginya keempat aspek school well-being. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun kondisi sekolah yang berada di wilayah rawan banjir, para siswa tetap merasa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah.
2. Pada aspek having mayoritas siswa memiliki tingkat having yang tinggi yaitu sebanyak 98,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berada di wilayah rawan banjir Kabupaten Bandung merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, para siswa merasa mata pelajaran dan jadwal sekolah tidak terlalu padat dan tidak membebani, adanya hukuman yang dirasa adil oleh para siswa dan para siswa merasa puas dengan pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.
3. Pada aspek loving mayoritas siswa memiliki tingkat loving yang tinggi yaitu sebanyak 95,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman atau siswa lain, dengan guru, dan tidak adanya perundungan kepada siswa, selain itu pihak sekolah menjalin hubungan yang baik dengan orangtua siswa.
4. Pada aspek being mayoritas siswa memiliki tingkat being yang tinggi yaitu sebanyak 86 dan terdapat 13,9% siswa yang memiliki tingkat being yang rendah, hal tersebut dikarenakan para siswa merasa bahwa hanya orang tertentu yang mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan minat siswa, selain itu para siswa merasa bahwa sekolah tidak ikut melibatkan siswa pada saat pengambilan keputusan.
5. Pada aspek health mayoritas siswa memiliki tingkat health yang tinggi yaitu sebanyak 80,5%, terdapat 10,5% siswa yang memiliki tingkat health yang rendah. Hal tersebut menunjukkan para siswa memiliki gejala fisik yang rendah, selain itu banyaknya siswa yang merasa bahwa selama 6 bulan terakhir merasa mudah tersinggung terhadap hal-hal sepele, selain itu mereka merasakan gelisah dan mudah sakit perut

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amri, A. (2017). Pendidikan Tangguh Bencana. Jakarta: Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- [2] Stafford, B., Schonfeld, D., Keselman, L., Ventevogel, P., & Steward, C. L. (2019, November 15). The Emotional Impact of Disaster on Children and Families. Retrieved from American Academy of Pediatrics: [https://www.aap.org/en-us/advocacy-and-policy/aap-health_initiatives/Children-and-Disasters/Pages/The-](https://www.aap.org/en-us/advocacy-and-policy/aap-health_initiatives/Children-and-Disasters/Pages/The-Emotional-Impact-of-Disaster-on-Children-and-Families.aspx)

- [3] Frost, P. (2010). The Effectiveness of Student Well-being Programs and Service. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report.
- [4] Hood, C. D., & Carruthers, C. P. (2005). Leisure and The Good Life. Parks and Recreation, Vol 40 (10), 30-37.
- [5] Kurniasari, F. P. (2005). Gambaran School Well-being pada Siswa Islamic. Depok: Fakultas Psikologi Universitas.
- [6] Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., & Ichwana, A. N. (2016). Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.
- [7] Heryani, L., & Rosiana, D. (2017). School Well-Being Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP X Bandung. Skripsi.
- [8] Konu, A., & Lintonen, T. (2006). School Well-Being in Grades 4-12. Health Education Research-Theory & Practice Vol. 21. No. 5.
- [9] Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools : A conceptual model. DOI: 10.1093/heapro/17.1.79.
- [10] PAHO. (2006). Practical guide of mental health in disaster situations. Washington D.C.